

Penyuluhan Masyarakat Pencegahan Stunting pada Ibu PKK

Mulyadi^{1a*}, Iwan Suryadi¹, Ni Luh Astri Indraswari¹, Farida²

¹ Poltekkes kemenkes Makassar, 90222, Indonesia

² STIKes Utama Abdi Husada, Tulungagung, Indonesia

^a rmulyadi.diding70@gmail.com*

* corresponding author

Informasi Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Tanggal diterima: 10 Mei 2023 Tanggal revisi: 20 Mei 2023 Diterima: 29 Mei 2023 Diterbitkan: 01 Juni 2023	Stunting merupakan kondisi dimana anak akan memiliki tinggi badan yang relatif lebih pendek jika dibandingkan dengan anak seusianya. Stunting merupakan masalah gizi dunia bahkan juga merupakan masalah gizi utama di Indonesia dengan prevalensi sebesar 24,4% menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021. Stunting dapat berdampak terhadap kemampuan motorik pada anak, mempengaruhi tumbuh kembangnya serta peningkatan penyakit degeneratif. Anak yang terkena stunting mempunyai peluang sebesar 11,98 kali untuk memiliki perkembangan motorik dan kognitif di bawah rata-rata. Sebagian besar masyarakat awam masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai dampak stunting terhadap kemampuan motorik dan kognitif pada anak dan sering kali beranggapan bahwa stunting bukanlah masalah serius yang perlu dikhawatirkan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat seputar stunting serta mengembangkan peran serta masyarakat dalam pencegahan stunting sehingga angka penderitanya dapat ditekan. Metode yang dilakukan adalah metode ceramah dan pemaparan materi oleh mahasiswa Poltekkes Makassar. guna menambah pengetahuan mengenai permasalahan stunting yang dilakukan di lingkungan Kelurahan maricaya baru kecamatan Rappocini kota Makassar
Kata Kunci: Kognitif Motorik Stunting	

Copyright (c) 2022 Community Development and Reinforcement Journal
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Stunting seringkali tidak dianggap sebagai masalah yang serius. Padahal *stunting* merupakan dampak dari keadaan kurang gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama dan menjadi indikasi masalah kesehatan masyarakat. Ini berhubungan dengan meningkatnya risiko morbiditas dan mortalitas, mengurangi kapasitas fisik, terhambatnya perkembangan dan fungsi motorik serta mental. Berdasarkan median WHO *Child Growth Standard*, *stunting* didefinisikan sebagai tinggi badan menurut umur (TB/U) dibawah minus dua standar deviasi (< -2 SD) atau pendek dan dibawah minus tiga standar deviasi (<-3 SD) atau sangat pendek¹. Anak yang *stunting* tidak hanya memiliki tingkat intelegensi lebih rendah, tetapi juga memiliki penilaian lebih rendah pada fungsi motorik, koordinasi tangan dan mata, pendengaran, berbicara, maupun kinerja jika dibandingkan dengan anak normal².

Stunting juga sering mengakibatkan terhambatnya perkembangan mental, menurunnya prestasi sekolah, dan mengurangi kapasitas intelektual pada anak. Hal ini akan mempengaruhi produktivitas ekonomi suatu negara. Anak-anak yang terhambat pertumbuhannya sebagai akibat asupan yang kurang atau infeksi berulang berisiko lebih besar untuk mengalami penyakit bahkan kematian³. Selain itu, anak-anak yang mengalami *stunting* pada dua tahun pertama kehidupan dan mengalami kenaikan berat badan dengan cepat, berisiko tinggi terhadap penyakit kronis, seperti obesitas, hipertensi, dan diabetes⁴.

Tingginya angka *stunting* pada balita sangat berkaitan erat dengan kondisi yang

terjadi dalam waktu yang lama seperti kemiskinan, perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang, kesehatan lingkungan yang kurang baik, pola asuh yang kurang baik dan rendahnya tingkat pendidikan. Akan tetapi, kejadian *stunting* ini hendaknya tidak hanya dikaji dari faktor kemiskinan dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi, tetapi bisa juga ditinjau dari kebiasaan, persepsi, sikap dan kepercayaan masyarakat terhadap kondisi gizi anak. Bisa saja tubuh anak yang kecil dan pendek dianggap atau dilihat sebagai suatu hal yang biasa, takdir atau memang karena keturunan keluarga⁵.

Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang berisiko memiliki anak *stunting* sebesar 3,264 kali dibandingkan ibu dengan pengetahuan gizi yang baik⁶. *Stunting* sebagian besar merupakan akibat *irreversibel* dari kondisi gizi yang tidak memadai dan serangan infeksi berulang yang terjadi selama 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK)³. Masa dalam kandungan hingga dua tahun pertama kehidupan anak sangat menentukan terhadap kejadian *stunting* pada masa dewasa. Status gizi pendek tidak dapat dipulihkan (*irreversible*) dan berlanjut pada usia berikutnya (*retained effect*), sehingga sulit untuk dilakukan intervensi untuk kejar tumbuh tinggi badan anak balita⁷.

Di Indonesia kasus anak *stunting* ini jika dilihat dari proporsinya cukup tinggi dan masih sedikit sekali penurunannya dari tahun ke tahun. Menurut Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 Kabupaten Bogor, Balita pendek (Stunting) Kabupaten Bogor cukup tinggi adalah sebesar (26.9%) Angka ini lebih tinggi 6,1% dibandingkan Jawa Barat (20,8 %) dan 2,7% lebih rendah dari prevalensi nasional (29,6%)⁸.

Untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya *stunting*, diperlukan kerjasama dari berbagai *stakeholder*, terutama yang berkaitan dengan gizi dan kesehatan anak. Stakeholder yang terkait tidak hanya tenaga kesehatan tetapi juga bisa tenaga kader dan perangkat desa. Kader posyandu dan perangkat desa sebagai orang yang juga dekat dengan masyarakat dan merupakan perpanjangan tangan petugas kesehatan dalam hal menangani masalah kesehatan ibu dan anak yang terdapat di masyarakat bisa sangat strategis untuk dijadikan sebagai pihak yang bisa membantu mengatasi masalah *stunting* sesuai dengan kapasitasnya.

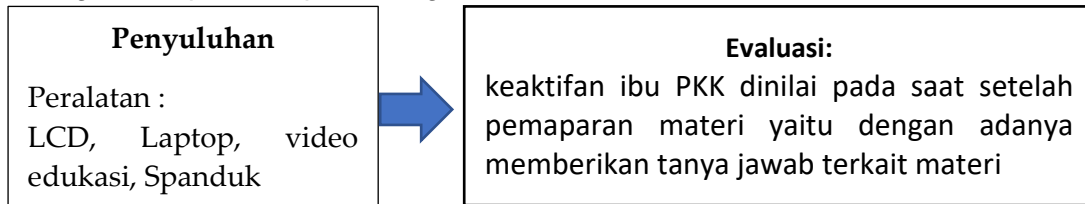
MASALAH

Telah diketahui secara luas bahwa 1000 hari pertama kehidupan merupakan periode emas dalam mengoptimalkan pertumbuhan guna mencegah *stunting*. Memastikan nutrisi yang adekuat sejak masa pra-konsepsi juga merupakan hal yang tidak kalah penting. *Stunting* merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan usia. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. *Stunting* memiliki efek jangka pendek hingga jangka panjang salah satunya peningkatan angka kematian dan kesakitan. Selain itu, *stunting* juga dapat berefek pada perkembangan anak yang buruk dan gangguan kapasitas belajar, peningkatan risiko infeksi serta penyakit tidak menular. Efek risiko tersebut berpengaruh pada tumbuh kembang anak di masa depan, maka dari itu penting untuk dilakukan pencegahan *stunting* sejak awal masa kehidupan.

Kecukupan kebutuhan nutrisi yang meningkat dapat disiasati dengan diversifikasi makanan atau pemecahan jenis makanan dan pemilihan makanan padat nutrisi, makanan fortifikasi atau biofortifikasi makanan pokok, suplementasi dengan beberapa mikronutrien dan penggunaan produk makanan fortifikasi yang dirancang khusus untuk sasaran ibu hamil.

METODE

Pelaksanaan penyuluhan kesehatan kepada Ibu PKK, Kelurahan Maricaya Baru, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar tentang Pengetahuan Pencegahan Stunting, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN



Dokumentasi 1. Penyampain Materi Penyuluhan kepada Peserta Penyuluhan

Sebelum dilakukannya kegiatan penyuluhan dilakukannya Pembuatan surat perizinan kepada Kepala Kecamatan Makassar dan Kepala Lurah Maricaya Baru, Kota Makassar untuk melaksanakan penyuluhan di Veteran Selatan Lorong 297, Kelurahan Maricaya Baru. Kemudian Melakukan survey lokasi di Veteran Selatan Lorong 297, Kelurahan Maricaya Baru, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, serta persiapan perlengkapan yang akan digunakan untuk penyuluhan. Setelah itu, Melakukan perencanaan-perencanaan untuk kegiatan penyuluhan berupa materi penyuluhan dan melengkapi peralatan penunjang berupa LCD, laptop, kabel, spanduk, administrasi, dan daftar hadir serta peralatan penyuluhan berupa map, pulpen dan konsumsi berupa kotak kue.

Hasil yang di capai dari pelaksanaan kegiatan ini adalah Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan penambahan pengetahuan yang diperutukkan bagi masyarakat terutama ibu-ibu untuk pencegahan stunting dengan cara mempengaruhi perilaku masyarakat baik itu secara individua tau kelompok. Setelah melakukan penyuluhan dan kemudian tim memberikan kesempatan audien untuk bertanya terkait materi Pencegahan Stunting, hasil dari proses tanya jawab sebanyak 80% responden (peserta/audien) memahami dan mengetahui tentang Stunting, penyebabnya dan uapaya pencegannya dalam keluarga.

Hasil penyuluhan tentang Pencegahan Stunting Pada Ibu PKK mendapatkan sebanyak 80% peserta memahami dan mengetahui upaya pencegahan stunting pada anak melalui penerapan gizi seimbang, pentingnya ASI Eksklusif dan pola perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil penyuluhan tentang Pencegahan Stunting Pada Ibu PKK yaitu

masyarakat dapat mengetahui ciri-ciri anak stunting, dampak stunting terhadap kesehatan anak, dan cara mencegah stunting

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas Hasil penyuluhan tentang Pencegahan Stunting Pada Ibu PKK mendapatkan sebanyak 80% peserta memahami dan mengetahui upaya pencegahan stunting pada anak melalui penerapan gizi seimbang, pentingnya ASI Eksklusif dan pola perilaku hidup bersih dan sehat

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat dan berbagai pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini hingga berlangsung secara lancar dan sukses.

REFERENSI

1. UNICEF. *Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global*; 2013.
2. Crookston B. Children Who Recover from Early Stunting and Children Who Are Not Stunted Demonstrate Similar Levels of Cognition. *Am Soc Life*. 2012;26(2):343-345.
3. WHO. *Social Determinant of Mental Health*. Geneva: WHO.; 2014.
http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/112828/9789241506809_eng.pdf;%0Ajsessionid=F191C266324FD72FCCFAE23957A5B13C?sequence=1%0A
4. Anshori H& N. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12- 24 Bulan (Studi Di Kecamatan Semarang Timur). *J Nutr Coll*. 2013;2(4).
5. Kemenkes RI. *Panduan Penyelenggaraan Pemberian Makanan Tambahan Bagi Balita Gizi Kurang*. Kemenkes RI; 2013.
6. Dewi, E. K & Nindya TS. Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Besi Dan Seng dengan Kejadian Stunting Pada Balita 6-23 Bulan. *Amerta Nutr*. Published online 2013:361-368.
7. Gibson RS. *Principles of Nutritional Assessment*. 2nd ed. Oxford University Press Inc; 2005.
8. RISKESDAS. *Riset Kesehatan Dasar*. Balitbang Kemenkes RI; 2018.